

PROFESIONALITAS GURU BK DALAM LAYANAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS: PERSPEKTIF PENGEMBANGAN PRIBADI KONSELOR

Melani Riskika¹, Doa Cut Choly Belian S², Baiq Mahyatun³, Laela Nurul Fitri⁴, Tina

Hasuki⁵, D. Cantika Rismadi⁶, M. Abdul Latif⁷, Nurazella⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Hamzanwadi

Email: melaniriskika45@gmail.com

ABSTRACT

The professionalism of Guidance and Counseling (BK) teachers is commonly understood within the framework of technical and academic competence. However, the effectiveness of counseling services in schools also depends on the continuously developing personal quality of the counselor, a dimension that has not received adequate attention in the discourse on the professional development of BK teachers in Indonesia. This study aims to analyze how personal development contributes to the professionalism of BK teachers in counseling services at senior high schools (SMA), while also identifying the challenges faced by BK teachers in carrying out their services. The study used a descriptive qualitative approach. Six BK teachers from public and private senior high schools across Lombok Timur Regency, members of the Guidance and Counseling Teacher Forum (MGBK) of SMA Lombok Timur, were selected as informants through purposive sampling. Data were collected through semi-structured written interviews complemented by field notes from observations of MGBK activities. Data were analyzed descriptively-qualitatively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that all informants have been involved in various forms of self-development, such as training, workshops, technical guidance, supervision, and active participation in the MGBK forum. This self-development had a positive impact on three aspects of BK teachers' professionalism, namely increased professional self-awareness, strengthened interpersonal competence, and reinforced professional integrity and ethics. On the other hand, BK teachers face a number of structural challenges, including misconceptions about the role of BK teachers among school members, student-to-counselor ratios far exceeding the ideal standard, high administrative burdens, the complexity of students' problems, and the demand to adapt to digital technology. This study confirms that counselors' personal development is an important foundation that sustains the quality of BK services, and that the MGBK forum plays a strategic role as a venue for the sustainable professional development of BK teachers in the region.

Keywords: *BK teacher professionalism, counselor personal development, counseling services, MGBK, Lombok Timur*

ABSTRAK

Profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) lazimnya dipahami dalam kerangka penguasaan kompetensi teknis dan akademik. Namun, efektivitas layanan konseling di sekolah sesungguhnya turut bertumpu pada kualitas pribadi konselor yang terus berkembang, sebuah dimensi yang belum mendapat porsi

perhatian memadai dalam diskursus pengembangan profesional guru BK di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pengembangan pribadi berkontribusi terhadap profesionalitas guru BK dalam layanan konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA), sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru BK dalam menjalankan layanan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Enam guru BK SMA Negeri dan Swasta se-Kabupaten Lombok Timur, yang tergabung dalam forum Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA Lombok Timur, dipilih sebagai informan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara tertulis semi-terstruktur dan dilengkapi catatan lapangan hasil observasi kegiatan MGBK. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan telah terlibat dalam berbagai bentuk pengembangan diri, seperti pelatihan, workshop, bimbingan teknis, supervisi, dan keikutsertaan aktif dalam forum MGBK. Pengembangan diri tersebut memberi dampak positif terhadap tiga aspek profesionalitas guru BK, yaitu peningkatan kesadaran diri profesional, penguatan kompetensi interpersonal, serta pemantapan integritas dan etika profesional. Di sisi lain, guru BK menghadapi sejumlah tantangan struktural, antara lain miskonsepsi peran guru BK di kalangan warga sekolah, rasio jumlah peserta didik yang jauh melampaui standar ideal, beban administratif yang tinggi, kompleksitas permasalahan peserta didik, serta tuntutan adaptasi terhadap teknologi digital. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pribadi konselor merupakan fondasi penting yang menopang kualitas layanan BK, dan bahwa forum MGBK berperan strategis sebagai wadah pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru BK di daerah.

Kata Kunci: profesionalitas guru BK, pengembangan pribadi konselor, layanan konseling, MGBK, Lombok Timur

A. Pendahuluan

Abad ke-21 membawa serta gelombang perubahan yang tidak hanya menyentuh aspek teknologi dan ekonomi, tetapi juga mentransformasi secara fundamental cara pandang terhadap pendidikan. Dalam paradigma baru ini, sekolah tidak lagi dipandang semata sebagai arena transfer pengetahuan, melainkan sebagai ekosistem perkembangan manusia yang utuh mencakup dimensi kognitif, emosional, sosial, dan spiritual

peserta didik. Di sinilah layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menemukan relevansinya yang semakin strategis, yakni sebagai jembatan antara potensi yang dimiliki peserta didik dengan realitas tantangan yang mereka hadapi dalam perjalanan tumbuh kembang mereka (Gladding, 2020; Gysbers & Henderson, 2021).

Namun, efektivitas layanan BK tidak dapat dilepaskan dari kualitas sumber daya manusianya: guru BK atau konselor sekolah. Selama

bertahun-tahun, diskursus tentang profesionalitas guru BK di Indonesia terpusat pada dimensi kompetensi yang relatif terukur mulai dari penguasaan teori konseling, keterampilan teknis dalam pelaksanaan layanan, kemampuan menyusun program BK komprehensif, serta pemenuhan kualifikasi akademik dan sertifikasi (Permendikbud No. 111 Tahun 2014; ABKIN, 2021). Orientasi ini, meskipun penting, meninggalkan celah yang signifikan: abainya dimensi pribadi konselor sebagai instrumen utama dalam proses bantuan.

Dalam tradisi konseling, ada ungkapan yang kerap dikutip namun jarang ditelaah secara mendalam: “the counselor is the instrument of change.” Kalimat ini bukan sekadar retorika, melainkan prinsip epistemologis yang mendasar. Rogers (1957) dalam artikel seminalnya yang terus dikutip hingga hari ini menegaskan bahwa kondisi-kondisi yang memfasilitasi pertumbuhan terapeutik seperti empati yang akurat, kongruensi, dan penerimaan positif tanpa syarat yang bersumber dari kualitas pribadi konselor, bukan dari teknik atau metode yang digunakannya. Artinya,

tanpa kualitas pribadi yang memadai, teknik-teknik konseling yang paling canggih pun hanya akan menjadi ritual tanpa roh (Norcross & Wampold, 2021).

Di lapangan, kondisi ini semakin nyata dirasakan oleh guru BK di jenjang SMA yang harus menghadapi rasio peserta didik yang jauh melampaui standar ideal, kompleksitas permasalahan siswa yang terus berkembang, serta beban administratif yang tinggi. Kondisi kerja semacam ini menuntut guru BK tidak hanya menguasai teknik konseling, tetapi juga memiliki kematangan pribadi yang memadai agar tetap mampu memberikan layanan yang bermutu di tengah keterbatasan sumber daya. Forum Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) hadir sebagai salah satu wadah yang memfasilitasi guru BK untuk saling berbagi pengalaman, memperbarui kompetensi, dan mengembangkan diri secara kolektif di tingkat kabupaten.

Berangkat dari kesenjangan antara urgensi teoretis pengembangan pribadi dan realitas kerja guru BK di lapangan, penelitian ini hadir untuk menjawab dua pertanyaan pokok:

Pertama, bagaimana bentuk pengembangan pribadi yang secara nyata dilakukan guru BK SMA di Kabupaten Lombok Timur dan bagaimana kontribusinya terhadap profesionalitas mereka? Kedua, tantangan profesional apa yang dihadapi guru BK dalam menjalankan layanan BK di sekolah? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konkret bagi pengembangan sistem pembinaan profesi guru BK, khususnya melalui optimalisasi forum MGBK di daerah.

B. Kajian Pustaka

B.1 Profesionalitas Guru BK:

Melampaui Kompetensi Teknis

Konsep profesionalitas dalam konteks pendidikan secara tradisional dioperasionalkan melalui empat ranah kompetensi yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam konteks khusus guru BK, Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 menambahkan dimensi kompetensi konseling yang mencakup aspek akademik, personal-sosial, serta karier. Namun, kerangka regulatif ini,

meskipun komprehensif, cenderung menggambarkan kompetensi sebagai daftar pengetahuan dan keterampilan yang dapat diverifikasi secara formal, sebuah pendekatan yang Schön (dalam Bolton & Delderfield, 2020) kritik sebagai 'technical rationality' yang tidak menangkap kompleksitas praktik profesional yang sesungguhnya.

Dalam perspektif yang lebih kontemporer, profesionalitas dipahami sebagai konstruksi dinamis yang berkembang melalui interaksi antara pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan diri (self-knowledge). Bernard dan Goodyear (2021) mengargumentasikan bahwa konselor yang benar-benar profesional adalah mereka yang tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, tetapi juga memahami mengapa mereka merespons situasi konseling dengan cara tertentu.

Dari perspektif sosiologis, profesi konseling juga mengemban dimensi etis dan normatif yang tidak dapat dipisahkan dari kualitas pribadi praktisi. Kode Etik ABKIN (2020) secara eksplisit menyatakan bahwa guru BK berkewajiban untuk

senantiasa meningkatkan kualitas diri, termasuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik profesionalnya. Ini mengimplikasikan bahwa pengembangan pribadi bukan sekadar pilihan individual, melainkan tuntutan etis profesi yang mengikat. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMA yang diterbitkan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016) juga menegaskan bahwa mutu layanan BK di sekolah sangat bergantung pada kapasitas profesional dan personal konselor yang dibina secara berkelanjutan, antara lain melalui kegiatan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) di tingkat kabupaten/kota.

B.2 Pengembangan Pribadi

Konselor: Konsep, Dimensi, dan Landasan Teoritis

Pengembangan pribadi konselor (counselor personal development) merupakan proses transformatif dan berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kapasitas konselor untuk menggunakan dirinya sendiri sebagai instrumen terapeutik yang efektif (Rowan, 2020). Berbeda dari pengembangan kompetensi teknis

yang berorientasi pada penguasaan keterampilan eksternal, pengembangan pribadi bergerak dari dalam ke luar dimulai dari pemahaman mendalam tentang diri sendiri, dan dari sana memperluas jangkauan kepedulian, empati, dan keterbukaan terhadap konseli.

Secara konseptual, pengembangan pribadi konselor dapat dipahami melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan dan relevan dengan konteks kerja guru BK di sekolah. Dimensi pertama adalah kesadaran diri profesional (self-awareness), yang merujuk pada kemampuan guru BK untuk mengenali dan memantau secara berkelanjutan tanggung jawab, keterbatasan, serta kebutuhan pengembangan dirinya sebagai konselor sekolah. Egan dan Reese (2021) menekankan bahwa kesadaran diri bukan kondisi yang sekali dicapai kemudian statis, melainkan praktik yang harus terus diperbarui seiring berkembangnya pengalaman profesional.

Dimensi kedua adalah kompetensi interpersonal, yakni kemampuan membangun komunikasi yang empatik dan hubungan kerja sama yang efektif dengan peserta didik,

orang tua, guru mata pelajaran, wali kelas, maupun pihak lain yang terlibat dalam layanan BK. Kompetensi ini berkembang melalui pengalaman langsung yang diproses secara reflektif, bukan semata dari pembelajaran teoritis (Corey et al., 2022). Dimensi ketiga adalah integritas dan etika profesional, yang mengikat kedua dimensi sebelumnya dalam kerangka komitmen etis yang konsisten mencakup penjagaan kerahasiaan konseli, sikap objektif, serta kepatuhan terhadap kode etik profesi (Gladding, 2020; Seligman & Reichenberg, 2020).

B.3 Landasan Teoritis: Humanisme dan Komunitas Praktik

Dua aliran pemikiran utama memberikan fondasi teoritis bagi konsep pengembangan pribadi konselor dalam penelitian ini. Pertama, tradisi humanistik yang dirintis Carl Rogers menempatkan kesejatan diri (authenticity) sebagai nilai tertinggi dalam praktik konseling. Rogers berargumen bahwa kondisi-kondisi fasilitatif pertumbuhan tidak dapat dipalsukan atau sekadar ditampilkan, ia harus muncul dari keutuhan pribadi konselor yang terus berkembang (Kirschenbaum, 2020).

Kedua, kerangka *community of practice* yang dikembangkan Wenger et al. (2020) menjelaskan bagaimana pembelajaran profesional terjadi melalui partisipasi kolektif dalam komunitas yang memiliki tujuan bersama. Dalam konteks guru BK di Indonesia, forum MGBK merupakan wujud nyata dari komunitas praktik ini: sebuah ruang di mana guru BK dari berbagai sekolah saling berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan lapangan, dan secara kolektif mengembangkan kompetensi maupun kematangan pribadinya sebagai konselor sekolah (Ladyshevsky & Gardner, 2021).

C. Metode Penelitian

C.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pengalaman pengembangan pribadi guru BK sebagaimana dihayati oleh informan penelitian, tanpa mereduksinya menjadi variabel-variabel yang terukur secara kuantitatif (Sugiyono, 2023; Moleong, 2021). Pendekatan ini dipandang tepat karena penelitian tidak hanya ingin mengetahui bentuk-bentuk pengembangan diri yang

dilakukan guru BK, tetapi juga memahami bagaimana pengalaman tersebut dimaknai dan dirasakan dampaknya terhadap profesionalitas mereka.

C.2 Informan dan Konteks

Penelitian

Informan penelitian adalah enam guru BK SMA Negeri dan Swasta se-Kabupaten Lombok Timur yang tergabung dalam forum Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Tingkat SMA Lombok Timur. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) berstatus aktif sebagai guru BK di

SMA, (2) tergabung dan aktif dalam kegiatan MGBK SMA Lombok Timur, dan (3) bersedia secara sukarela memberikan keterangan tertulis mengenai pengalaman profesionalnya. Data lapangan penelitian ini diperoleh bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan MGBK SMA Lombok Timur yang diselenggarakan di Lesehan Purnama, Masbagik, pada 7 Oktober 2025, yang dihadiri oleh guru BK dari SMA Negeri dan Swasta se-Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 1 berikut menyajikan profil informan penelitian:

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No.	Nama	Bentuk Data
1	Hendru Pandu Winata, S.Pd., Gr.	Wawancara tertulis
2	Bq. Laela Romayanti, S.Pd.	Wawancara tertulis
3	Reyna Noviana, S.Pd.	Wawancara tertulis
4	Husniati, S.Pd.	Wawancara tertulis
5	Lalu Fadli, S.Pd.	Wawancara tertulis
6	Latifaturrohman, S.Sos.	Wawancara tertulis

Catatan: Keenam informan merupakan guru BK aktif SMA Negeri dan Swasta se-Kabupaten Lombok Timur yang tergabung dalam MGBK SMA Lombok Timur.

C.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui dua jalur yang saling melengkapi. Pertama, wawancara tertulis semi-terstruktur yang memuat tiga pertanyaan pokok, yaitu: (1) keikutsertaan informan dalam kegiatan pengembangan

diri/kompetensi guru BK, baik berupa pelatihan, supervisi, workshop, maupun bimbingan teknis; (2) dampak pengembangan diri tersebut terhadap profesionalitas informan dalam menjalankan layanan BK, mencakup kesadaran diri profesional, kompetensi interpersonal, serta

integritas dan etika profesional; dan (3) tantangan profesional yang dihadapi informan sebagai guru BK. Kedua, catatan lapangan yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada pelaksanaan kegiatan MGBK SMA Lombok Timur tanggal 7 Oktober 2025, mencakup notulen rapat, rundown acara, dan dokumentasi kegiatan, yang berfungsi melengkapi dan memverifikasi konteks di balik jawaban tertulis informan.

C.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Jawaban tertulis dari keenam informan dibaca dan dikategorikan berdasarkan tiga tema pokok yang sesuai dengan pertanyaan penelitian: bentuk pengembangan diri, dampak terhadap profesionalitas, dan tantangan profesional. Data dari catatan lapangan kegiatan MGBK digunakan sebagai triangulasi sumber untuk memperkuat dan mengontekstualisasikan temuan dari wawancara.

D. Hasil Penelitian

D.1 Bentuk-Bentuk Pengembangan Diri yang Diikuti Guru BK

Data menunjukkan bahwa seluruh informan (6 dari 6) telah mengikuti berbagai bentuk kegiatan pengembangan diri sebagai guru BK, meskipun dengan variasi intensitas dan jenis kegiatan. Hendru Pandu Winata, S.Pd., Gr. mengemukakan keterlibatannya yang cukup luas:

“Kegiatan yang pernah saya ikuti antara lain pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka, workshop penyusunan program layanan BK berbasis kebutuhan peserta didik, bimbingan teknis mengenai asesmen nonkognitif dan penggunaan platform digital dalam layanan BK, serta supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas. Selain itu, saya juga aktif mengikuti webinar nasional, komunitas belajar Guru BK, Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), serta program-program yang diselenggarakan oleh kementerian maupun dinas pendidikan.”

Bq. Laela Romayanti, S.Pd. menegaskan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan pengembangan diri hampir merupakan keniscayaan bagi setiap guru BK, dengan MGBK sebagai wadah utamanya:

“Setiap guru BK pasti pernah bahkan sering mengikuti kegiatan-kegiatan untuk pengembangan diri dan pengembangan profesi, baik melalui pelatihan, supervisi, workshop, dan semacamnya. Bahkan karena dipandang sangat penting, ABKIN memberi ruang dan kesempatan untuk guru-guru BK melakukan kegiatan rutin yang dinamakan MGBK.”

Reyna Noviana, S.Pd. secara khusus menyoroti pelatihan “7 Jurus BK Hebat” yang diselenggarakan oleh Balai Guru Penggerak (GTK) Provinsi NTB, sebuah bentuk pengembangan kompetensi yang diikuti pula oleh sebagian besar informan lain sebagaimana tercatat dalam rundown kegiatan MGBK Oktober 2025. Ia menjelaskan bahwa pelatihan tersebut menggunakan pendekatan berbasis pengalaman yang dikenal dengan metode ARKA yaitu, Aktivitas,

Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi untuk membekali guru BK dengan keterampilan konseling yang praktis dan menyenangkan.

Berbeda dari kelima informan lainnya, Husniati, S.Pd. mengungkapkan bahwa akses terhadap kegiatan pengembangan diri yang dialaminya masih terbatas pada supervisi rutin di sekolah:

“Saya hanya pernah mengikuti supervisi karena program tersebut merupakan kegiatan pembinaan yang rutin di sekolah, sedangkan kesempatan mengikuti pelatihan pengembangan kompetensi lainnya masih terbatas... karena kesibukan tugas di sekolah dan belum ada kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan diri lainnya.”

Pernyataan Husniati ini mengindikasikan adanya kesenjangan akses terhadap kegiatan pengembangan profesi di antara guru BK, yang tampaknya berkaitan dengan beban kerja dan kebijakan masing-masing sekolah. Sementara itu, Lalu Fadli, S.Pd. dan Latifaturrohman, S.Sos. melaporkan

keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, workshop, dan supervisi yang diselenggarakan baik oleh sekolah maupun dinas pendidikan, dengan materi yang mencakup penguatan kompetensi konseling, penyusunan program BK, asesmen kebutuhan peserta didik, hingga penguatan karakter dan etika profesi.

Catatan lapangan dari kegiatan MGBK SMA Lombok Timur tanggal 7 Oktober 2025 turut memperkuat gambaran ini. Notulen kegiatan mencatat bahwa dalam pertemuan tersebut telah tersedia empat orang fasilitator nasional (fasnas) dan tiga belas orang fasilitator daerah (fasda) dari MGBK SMA Lombok Timur yang telah mengikuti pelatihan materi bimbingan-dan-konselingan terbaru, yang kemudian diimbaskan (disebarluaskan) kepada anggota MGBK lainnya melalui sesi berbagi praktik baik “7 Jurus BK Hebat”. Temuan ini menunjukkan bahwa MGBK tidak hanya berfungsi sebagai forum silaturahmi, tetapi juga sebagai mekanisme pengimbasan (cascading) pengembangan kompetensi di tingkat kabupaten.

D.2 Dampak Pengembangan Diri terhadap Profesionalitas Guru BK

Analisis terhadap jawaban keenam informan mengidentifikasi tiga jalur kontribusi pengembangan diri terhadap profesionalitas guru BK, yang konsisten muncul lintas informan meskipun dengan penekanan yang berbeda-beda.

Peningkatan kesadaran diri profesional. Hendru Pandu Winata menjelaskan bahwa pengembangan diri membuatnya “lebih sadar akan pentingnya terus belajar dan mengevaluasi diri sebagai seorang konselor sekolah sehingga memiliki kesadaran profesional yang lebih baik.” Hal serupa disampaikan Husniati, yang menjelaskan bahwa supervisi membantunya melakukan refleksi terhadap praktik layanan yang telah dilaksanakan serta mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya sebagai guru BK. Latifaturrohman menambahkan bahwa pengembangan diri membuatnya “semakin memahami pentingnya menjaga integritas, etika profesi, serta melakukan evaluasi terhadap layanan BK agar terus berkembang.”

Penguatan kompetensi interpersonal. Seluruh informan

menyampaikan bahwa pengembangan diri berkontribusi pada peningkatan kemampuan membangun komunikasi dan kerja sama dengan berbagai pihak. Hendru Pandu Winata menyatakan bahwa kemampuan interpersonalnya meningkat “terutama dalam membangun komunikasi yang lebih empatik dengan peserta didik, orang tua, guru mata pelajaran, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam layanan BK.” Husniati menegaskan bahwa melalui supervisi ia “memperoleh masukan mengenai cara berkomunikasi, membangun hubungan yang lebih efektif dengan peserta didik, guru, dan orang tua.” Sejalan dengan itu, Lalu Fadli menyampaikan bahwa pengembangan aspek emosional dan spiritual membuatnya “lebih sabar, empatik, mampu mengendalikan emosi,” yang pada gilirannya memperkuat kualitas relasi dengan peserta didik dan kolega.

Pemantapan integritas dan etika profesional. Hampir seluruh informan secara eksplisit menyebut penjagaan kerahasiaan konseli, sikap objektif, dan kepatuhan terhadap kode etik sebagai dampak dari pengembangan

diri yang mereka ikuti. Hendru Pandu Winata menyatakan bahwa ia “menjadi lebih memahami batasan-batasan profesi, menjaga kerahasiaan konseli, bersikap objektif dalam memberikan layanan, serta menjalankan tugas sesuai dengan kode etik Guru BK.” Husniati menambahkan bahwa supervisi “mengingatkan saya untuk selalu menjalankan layanan BK sesuai dengan kode etik profesi, menjaga kerahasiaan peserta didik, bersikap objektif, serta memberikan layanan secara profesional, bertanggung jawab, dan sesuai dengan standar yang berlaku.”

Konsistensi ketiga tema ini di antara enam informan yang berasal dari latar belakang sekolah dan pengalaman kerja yang berbeda-beda menunjukkan bahwa dampak pengembangan diri terhadap kesadaran diri, kompetensi interpersonal, dan integritas etika bukanlah pengalaman personal yang sifatnya kebetulan, melainkan pola yang cukup kuat di kalangan guru BK SMA di Kabupaten Lombok Timur.

D.3 Tantangan Profesional yang Dihadapi Guru BK

Data wawancara mengungkap sejumlah tantangan profesional yang secara konsisten dilaporkan oleh informan, yang dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama.

Miskonsepsi peran guru BK. Tantangan yang paling banyak disebut adalah persepsi keliru warga sekolah terhadap peran guru BK. Bq. Laela Romayanti menyebutkan “adanya miskonsepsi peran guru BK, sering dianggap hanya melayani siswa bermasalah saja, siswa menganggap guru BK sebagai polisi sekolah, banyak rekan guru menganggap guru BK tidak ada kerjaan.” Reyna Noviana menggambarkan hal ini secara lebih rinci, menjelaskan bahwa stigma “polisi sekolah” membuat guru BK kerap dijadikan tempat pelimpahan berbagai persoalan kecil yang sebenarnya bukan tugas pokok dan fungsinya, seperti siswa yang tertidur atau keluar kelas. Lalu Fadli turut menegaskan bahwa “masih adanya anggapan dari sebagian siswa bahwa ruang BK hanya untuk siswa yang bermasalah, sehingga mereka kurang terbuka untuk berkonsultasi.”

Rasio guru BK dan peserta didik yang tidak ideal. Reyna Noviana mengungkapkan kesenjangan yang mencolok antara standar ideal dan kondisi riil di lapangan: “dari rasio guru BK yang seharusnya satu guru BK itu 150 tapi yang saya tangani sampai 400an anak, dimana tidak semua siswa bisa mendapatkan layanan BK dengan baik.” Husniati dan Lalu Fadli turut menyebutkan keterbatasan waktu akibat jumlah peserta didik yang harus ditangani, yang membuat layanan BK sulit diberikan secara optimal kepada setiap siswa.

Kompleksitas permasalahan peserta didik dan beban administratif. Hendru Pandu Winata menyoroti “meningkatnya kompleksitas permasalahan peserta didik, baik yang berkaitan dengan kesehatan mental, penggunaan media sosial, perundungan, tekanan akademik, maupun masalah keluarga.” Reyna Noviana menambahkan bahwa keberagaman pola asuh orang tua turut memperberat tantangan ini, mulai dari peserta didik yang tinggal bersama nenek, ibu tiri, tanpa orang tua, hingga pola asuh yang cenderung membela anak saat berbuat salah. Husniati juga

menyoroti beban “administrasi dan pelaporan layanan BK yang cukup banyak, sehingga perlu pengelolaan waktu yang baik agar tidak mengurangi kualitas layanan kepada peserta didik,” sementara kolaborasi dengan orang tua dan guru mata pelajaran yang belum berjalan maksimal turut menjadi kendala tersendiri.

Tuntutan adaptasi terhadap teknologi. Hendru Pandu Winata dan Husniati sama-sama menyebutkan bahwa perkembangan teknologi dan digitalisasi merupakan tantangan sekaligus peluang, di mana guru BK dituntut mampu memanfaatkan teknologi dalam layanan konseling namun tetap menjaga etika, keamanan data, dan kerahasiaan informasi peserta didik.

Catatan lapangan kegiatan MGBK turut mengonfirmasi sebagian tantangan ini. Notulen rapat MGBK tanggal 7 Oktober 2025 mencatat adanya pembahasan mengenai pelimpahan tugas guru wali kepada guru BK yang dirasakan memberatkan, sehingga forum tersebut sepakat untuk menyusun dan menyebarluaskan penjelasan mengenai perbedaan tugas antara

guru wali, wali kelas, dan guru BK sesuai dengan Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025, sebuah langkah kolektif yang mencerminkan upaya MGBK dalam merespons tantangan miskonsepsi peran yang dilaporkan oleh informan penelitian.

E. Pembahasan

E.1 Pengembangan Diri sebagai Praktik yang Melekat pada Identitas Profesional Guru BK

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan diri bukanlah aktivitas insidental bagi guru BK SMA di Kabupaten Lombok Timur, melainkan praktik yang telah melekat dalam keseharian profesional mereka, terutama melalui forum MGBK. Pernyataan Bq. Laela Romayanti bahwa “setiap guru BK pasti pernah bahkan sering mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan diri” mencerminkan internalisasi norma profesional bahwa belajar berkelanjutan merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas sebagai konselor sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan ABKIN (2020) yang menempatkan peningkatan kualitas diri sebagai kewajiban etis, bukan sekadar pilihan individual.

Namun demikian, kasus Husniati yang aksesnya terbatas pada supervisi rutin sekolah menunjukkan adanya kesenjangan kesempatan pengembangan diri di antara guru BK, yang tampaknya lebih dipengaruhi oleh kebijakan dan beban kerja di masing-masing sekolah daripada oleh minat individual. Temuan ini memperkuat catatan Bolton dan Delderfield (2020) bahwa akses terhadap ruang pengembangan profesional sangat ditentukan oleh dukungan struktural institusi tempat praktisi bekerja, dan bukan semata oleh motivasi personal.

E.2 Tiga Jalur Kontribusi

Pengembangan Diri: Kesadaran, Relasi, dan Integritas

Konsistensi tiga tema kesadaran diri profesional, kompetensi interpersonal, dan integritas etika yang muncul di antara keenam informan menegaskan bahwa pengembangan pribadi konselor bekerja melalui jalur yang relatif sama meskipun bentuk kegiatannya berbeda-beda, baik itu pelatihan Kurikulum Merdeka, pelatihan “7 Jurus BK Hebat,” maupun supervisi rutin. Temuan ini sejalan dengan argumen Tasmara, L., dkk. (2023)

bahwa kualitas pribadi konselor bukan semata teknik yang dikuasai merupakan instrumen utama keberhasilan layanan bantuan.

Yang menarik dari temuan lapangan ini adalah bagaimana dimensi kesadaran diri dan integritas etika tampil secara eksplisit dalam bahasa sehari-hari informan, tanpa perlu dijelaskan melalui istilah teknis konseling. Ketika Hendru Pandu Winata menyebut dirinya “lebih sadar akan pentingnya terus belajar dan mengevaluasi diri,” ia sesungguhnya sedang menggambarkan proses self-awareness sebagaimana dikonsepsikan Egan dan Reese (2021) yakni kesadaran diri sebagai praktik yang terus diperbarui, bukan kondisi statis. Demikian pula, penekanan berulang pada penjagaan kerahasiaan konseli dan sikap objektif oleh hampir seluruh informan mengindikasikan bahwa integritas etika telah menjadi norma yang kuat tertanam dalam praktik guru BK di lapangan, sejalan dengan tuntutan Kode Etik ABKIN (2020).

E.3 Miskonsepsi Peran dan Beban Kerja: Tantangan Struktural yang Menghambat Profesionalitas

Temuan mengenai miskonsepsi peran guru BK sebagai “polisi sekolah” merupakan salah satu tantangan paling menonjol dan konsisten dilaporkan oleh informan. Fenomena ini bukan sekadar persoalan persepsi, melainkan berdampak langsung pada beban kerja guru BK, sebagaimana digambarkan Reyna Noviana ketika berbagai persoalan kecil di kelas yang sesungguhnya bukan wewenang BK justru dilimpahkan kepadanya. Kondisi ini sejalan dengan temuan McLeod (2021) bahwa tekanan administratif dan tuntutan yang tidak proporsional dapat menggeser fokus praktisi dari aktivitas inti profesinya.

Kesenjangan rasio guru BK dan peserta didik yang diungkapkan Reyna Noviana, satu guru BK menangani hingga 400 peserta didik, jauh melampaui standar ideal 1:150 yang diamanatkan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMA (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016) menunjukkan bahwa hambatan terhadap

profesionalitas guru BK tidak semata bersumber dari kurangnya kompetensi individual, melainkan dari kondisi struktural yang berada di luar kendali guru BK secara personal. Temuan ini memperkuat argumen bahwa upaya peningkatan profesionalitas guru BK tidak dapat hanya difokuskan pada pengembangan kompetensi individual, tetapi juga memerlukan reformasi kebijakan pada level sistem, khususnya terkait rasio ideal guru BK dan peserta didik serta kejelasan pembagian tugas antara guru BK, wali kelas, dan guru wali.

E.4 MGBK sebagai Komunitas Praktik dan Mekanisme Pengimbasan Kompetensi

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah peran forum MGBK SMA Lombok Timur bukan hanya sebagai ruang silaturahmi antaranggota, tetapi sebagai mekanisme pengimbasan (cascading) pengembangan kompetensi yang terstruktur. Catatan lapangan menunjukkan bahwa empat fasilitator nasional dan tiga belas fasilitator daerah yang telah mengikuti pelatihan tingkat provinsi kemudian mengimbasan materi tersebut salah

satunya “7 Jurus BK Hebat” kepada anggota MGBK lainnya melalui forum bersama. Pola ini sejalan dengan konsep *community of practice* Wenger et al. (2020) dan *legitimate peripheral participation*, di mana pengetahuan dan nilai profesional ditransmisikan secara kolektif melalui partisipasi dalam komunitas, bukan semata melalui pelatihan formal individual.

Peran MGBK dalam merespons tantangan lapangan juga tampak dari upaya forum ini menyusun penjelasan tentang pembagian tugas guru wali, wali kelas, dan guru BK sesuai Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025, sebagai tindak lanjut atas keluhan anggota mengenai pelimpahan tugas guru wali kepada guru BK. Temuan ini menegaskan bahwa forum MGBK berfungsi sebagai ruang advokasi kolektif sekaligus wadah pengembangan pribadi dan profesional guru BK di tingkat kabupaten, yang keberadaannya perlu terus diperkuat dan didukung oleh dinas pendidikan setempat.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap enam guru BK SMA se-Kabupaten Lombok Timur yang

tergabung dalam forum MGBK, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, seluruh informan telah terlibat dalam berbagai bentuk pengembangan diri, meskipun dengan variasi akses dan intensitas, mulai dari pelatihan, workshop, bimbingan teknis, supervisi, hingga keikutsertaan aktif dalam forum MGBK. Kedua, pengembangan diri tersebut berkontribusi terhadap profesionalitas guru BK melalui tiga jalur utama yang konsisten muncul lintas informan: peningkatan kesadaran diri profesional, penguatan kompetensi interpersonal, serta pemantapan integritas dan etika profesional. Ketiga, guru BK menghadapi sejumlah tantangan struktural yang cukup berat, terutama miskonsepsi peran guru BK di kalangan warga sekolah, rasio peserta didik yang jauh melampaui standar ideal, beban administratif yang tinggi, kompleksitas permasalahan peserta didik, serta tuntutan adaptasi teknologi. Keempat, forum MGBK SMA Lombok Timur terbukti berperan strategis sebagai wadah pengembangan pribadi dan profesional guru BK, sekaligus sebagai mekanisme pengimbasan kompetensi dan ruang advokasi

kolektif dalam merespons tantangan lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. (2020). Kode etik profesi bimbingan dan konseling Indonesia. Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia.
- ABKIN. (2021). Standar kompetensi konselor Indonesia. Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia.
- Bernard, J. M., & Goodyear, R. K. (2019). *Fundamentals of clinical supervision* (6th ed.). Pearson.
- Bolton, G., & Delderfield, R. (2018). *Reflective practice: Writing and professional development* (5th ed.). Sage Publications.
- Corey, G., Corey, M. S., & Corey, C. (2019). *Issues and ethics in the helping professions* (10th ed.). Cengage Learning.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah menengah atas (SMA)*. Kemendikbud.
- Egan, G., & Reese, R. J. (2019). *The skilled helper: A problem-management and opportunity-development approach to helping* (11th ed.). Cengage Learning.
- Gladding, S. T. (2024). *Counseling: A comprehensive profession* (9th ed.). Pearson.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2020). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (6th ed.). American Counseling Association.
- Insani, N., & Astuti, B. (2024). Pengembangan kualitas pribadi konselor secara profesional dalam pelayanan bimbingan konseling. *Jurnal Konseling Indonesia (JKI)*, 9(2), 97-107. <https://doi.org/10.21067/jki.v9i2.10300>
- Ladyshevsky, R. K. (2017). Peer coaching as a strategy to increase learning and development in organisational life – a perspective. *International Journal of Evidence Based Coaching and Mentoring*, 15(1), 4–14. <http://ijebcm.brookes.ac.uk/>
- McLeod, J. (2019). *An introduction to counselling and psychotherapy: Theory, research and practice* (6th ed.). Open University Press/McGraw-Hill.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Tingkat SMA Lombok Timur. (2025). *Notulen dan laporan kegiatan MGBK SMA Lombok Timur, Oktober 2025*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Norcross, J. C., & Lambert, M. J. (2018). *Psychotherapy relationships that work III. Psychotherapy* (Chicago, Ill.), 55(4), 303–315. <https://doi.org/10.1037/pst0000193>
- Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia.

Permendiknas No. 27 Tahun 2008
tentang Standar Kualifikasi
Akademik dan Kompetensi
Konselor. Kementerian Pendidikan
Nasional Republik Indonesia.

Permendikdasmen No. 11 Tahun
2025 tentang Tugas dan Fungsi
Guru Wali, Wali Kelas, dan Guru
Bimbingan dan Konseling.
Kementerian Pendidikan Dasar dan
Menengah Republik Indonesia.

Putri, A. (2016). Pentingnya kualitas
pribadi konselor dalam konseling
untuk membangun hubungan antar
konselor dan konseli. *JBKI: Jurnal
Bimbingan Konseling Indonesia*,
1(1).
<http://dx.doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99>

Seligman, L., & Reichenberg, L. W.
(2016). *Selecting effective
treatments: A comprehensive,
systematic guide to treating mental
disorders* (5th ed.). Wiley.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian
kualitatif* (edisi revisi ke-3).
Alfabeta.

Tasmara, L., dkk. (2024). Kualitas
pribadi konselor dalam
menentukan keberhasilan proses
konseling. *Jurnal Ilmiah Wahana
Pendidikan*, 9(3), 297-303.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7625194>

Wenger, E., McDermott, R., & Snyder,
W. M. (2020). *Cultivating
communities of practice*. Harvard
Business School Press.